

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian diperlukan dalam skripsi ini untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Pada bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Menurut Louis Gottschalk (dalam Herlina, 2020, hlm.2) yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode historis ini dibutuhkan untuk mengambil data-data penelitian dan mempelajarinya dari masa lampau. Datanya dikumpulkan melalui buku, jurnal dan sebagainya. Metode pembahasan yang digunakan adalah metode historis dengan pendekatan kualitatif. Metode historis atau sejarah adalah metode yang mengkaji peristiwa masa lampau dengan mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa secara mendalam. Metode sejarah menurut Garraghan (dalam Wasino, 2018, hlm.11) memiliki arti sebagai suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “sinthese” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai.

Menurut Helius Sjamsuddin (2016) metode historis atau sejarah terdiri dari :
1. Heuristik (pengumpulan sumber). Tahap heuristik merupakan langkah permulaan dalam penulisan sejarah. Tahapan ini merupakan kegiatan mencari dan menemukan sumber-sumber yang relevan bagi penelitian. Pencarian bahan- bahan sumber di atas kita dapat bekerja, ialah pencarian sumber-sumberketerangan atau pencarian buktibukti sejarah (Wasino, 2018, hlm.11). Adapun berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber tersebut adalah seperti buku, artikel, skripsi, tesis, surat kabar, dan lain-lain.

2. Kritik. Kritik merupakan tahapan dalam meneliti sumber-sumber relevan yang dipakai dalam penelitian. Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu (Sjamsuddin, 2016, hlm.84). Dalam tahapan ini, kritik terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal. Helius Sjamsuddin (2016, hlm.84) memaparkan bahwa pengertian kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Lalu lanjutnya, sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merenkonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat. Sedangkan pengertian kritik internal adalah kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal ini menekankan pada aspek “dalam” dari sumber sejarah.
3. Penulisan Sejarah : Historiografi *Penafsiran, Penjelasan, Penyajian*. Menurut Carrad dan Gee (dalam Sjamsuddin, 2016, hlm.99) sesudah menyelesaikan langkah-langkah pertama dan kedua berupa heuristik dan kritik sumber, sejarawan memasuki langkah-langkah selanjutnya yaitu (1) penafsiran dan pengelompokkan fakta-fakta dalam berbagai hubungan mereka yang dalam Bahasa Jerman disebut *Auffassung* dan (2) formulasi dan presentasi hasil-hasilnya yang dalam Bahasa Jerman disebut *Darstellung*. Kemudian lanjutnya, menurut Langlois dan Seignobos (dalam Sjamsuddin, 2016, hlm.99) Langkah ketiga yang merupakan gabungan kedua proses ini menggambarkan “operasi-operasi sintesis” (*operations synthetiques; synthetic operations*) yang menuntun dari kritik dokumen-dokumen kepada penulisan teks yang sesungguhnya sehingga pada akhirnya menghasilkan sebuah karya historiografi.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam metode sejarah adalah sebagai berikut :

- 1) Pencarian bahan-bahan sumber di atas kita dapat bekerja, ialah pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian buktibukti sejarah, tahap ini disebut Heuristik, yang merupakan langkah permulaan di dalam semua penulisan sejarah.
- 2) Penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata, tahap kedua ini disebut

kritik sumber atau kritisisme, yang merupakan langkah yang sangat penting sehingga sering dikatakan bahwa seluruh proses dari metode sejarah disebut sebagai Kritisisme Sejarah.

- 3) Penceritaan atau Penyajian yang bersifat formal (resmi) dari penemuan-penemuan dari kegiatan Heuristik dan Kritisisme; tahap ketiga ini meliputi penyusunan kumpulan dari data sejarah dan penyajian /penceritaannya (pada umumnya dalam bentuk tertulis) di dalam batas-batas kebenaran yang objektif dan arti atau maknanya; tahap ketiga ini disebut *Sinthese* dan Penyajian (*Sinthese* dan Penulisan) (Wasino, 2018, hlm.11-12).

Helius Sjamsuddin (2016, hlm.57-58) menjabarkan beberapa langkah dalam melakukan penelitian sejarah, sebagai berikut :

1. Memilih judul topik yang sesuai.
2. Menyusun semua bukti-bukti sejarah yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dikemukakan Ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua bukti-bukti sejarah yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar yaitu sistematis tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti membagi penyusunan skripsi menjadi tiga bagian, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.1 Persiapan Penelitian

Berikut adalah langkah-langkah peneliti dalam melakukan persiapan penelitian :

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah menentukan tema penelitian. Sebelum menentukan tema tersebut peneliti

melakukan pencarian sumber terlebih dahulu dan memilah topik yang akan peneliti ambil dalam melakukan penelitian. Proses menentukan topik yang akan diambil adalah dengan mencari sumber bacaan di internet dan buku. Sumber-sumber yang didapat peneliti di internet adalah seperti jurnal, skripsi, tesis, ataupun buku.

Setelah melakukan proses penentuan topik, peneliti akhirnya menentukan tema yang akan diteliti dengan judul “*Peranan Susan B. Anthony Sebagai Jurnalis dalam Gerakan Feminisme di Amerika Serikat (1868-1900)*”. Judul tersebut kemudian peneliti ajukan dan kemudian dilanjutkan dengan membuat proposal skripsi setelah judul penelitian disetujui oleh Tim Pertimbangan dan Penulisan Skripsi (TPPS) pada Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Universitas Pendidikan Indonesia.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah peneliti menentukan dan dapat persetujuan judul penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan penyusunan rancangan penelitian atau proposal penelitian. Adapun rancangan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Penelitian
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Kajian Pustaka
7. Metode Penelitian
8. Struktur Organisasi Skripsi
9. Daftar Pustaka

Proposal penelitian tersebut kemudian dikirimkan pada pihak TPPS, kemudian peneliti mengikuti dan mempresentasikannya dalam seminar proposal yang diikuti pada tanggal 8 Oktober 2020. Seminar proposal tersebut dilakukan secara online melalui *Whatsapp*.

3.1.3 Proses Bimbingan

Setelah peneliti mengikuti seminar proposal dengan menerima masukan dari dosen pembimbing, hal selanjutnya adalah dilakukannya bimbingan lebih lanjut.

Pada tahapan ini, proses bimbingan dilakukan guna mendapatkan revisi mengenai penelitian yang perlu diperbaiki. Selain itu bimbingan ini diperlukan untuk mendapatkan masukan-masukan dan juga sebagai ruang diskusi yang dapat menambah ilmu peneliti dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi. Pada proses bimbingan ini peneliti mengalami beberapa revisi penelitian dari kedua dosen pembimbing. Peneliti dibimbing oleh Ibu Dr. Erlina Wiyanarti, M.Pd sebagai Pembimbing I, dan Bapak Dr. Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum sebagai Pembimbing II. Adapun proses bimbingan dilakukan dengan mengirim draf skripsi melalui email, Google Classroom, dan luring, kemudian peneliti melakukan bimbingan lebih lanjut dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pembimbing.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Berikut adalah tahapan-tahapan peneliti dalam pelaksanaan penelitian :

3.2.1 Heuristik : Pengumpulan Sumber

Louis Gottschalk (dalam Rahman, 2017, hlm.139-140) mengemukakan bahwa pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda, maupun sumber lisan.

Dalam melakukan tahapan heuristik, peneliti melakukan pencarian sumber-sumber yang berhubungan dengan topik penelitian. Peneliti melakukan pencarian sumber melalui internet, khususnya dalam mencari sumber jurnal, artikel, skripsi, tesis atau *e-book*. Kemudian peneliti mencari sumber lainnya melalui situs jual beli buku online. Dalam melakukan pencarian sumber buku ini, peneliti hanya menemukan buku mengenai gerakan feminisme di Amerika Serikat, dikarenakan buku mengenai Susan B. Anthony sangat jarang ditemukan. Sehingga penelitian mengenai Susan B. Anthony bersumber dari artikel atau internet.

3.2.2 Kritik Eksternal dan Internal

Setelah mengetahui secara persis topik penelitian serta telah mengumpulkan sumber-sumber, tahapan selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber dan keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji ialah keabsahan tentang otentisitas sumber, yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang

kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri lewat kritik intern (Rahman, 2017, hlm.140).

Helius Sjamsuddin (2016, hlm.85) memaparkan mengenai sejumlah pertanyaan yang harus dijawab sebelum menggunakan sumber-sumber sejarah, yaitu,:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya itu?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi-mata (*witness*) yang kompeten-apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksiitu mengatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?.

Helius Sjamsuddin (2016, hlm.83) memaparkan mengenai kegiatan analitis yang harus ditampilkan oleh para sejarawan terhadap dokumen-dokumen setelah mengumpulkan dari arsip-arsip adalah sebagai berikut :

1. Operasi pertama ialah “kritik eksternal” (*external criticism*). Ketika sedang memproses evidensi, yang harus dilakukan oleh sejarawan adalah 1) menegakkan Kembali (*re-establish*) teks yang (*criticism of restoration*), 2) menetapkan dimana, kapan, dan oleh siapa dokumen itu ditulis (*criticism of origin*) dan 3) mengklasifikasi dokumen ini menurut sistem dari kategori-kategori yang diatur sebelumnya (*system of preset categories*) (Sjamsuddin, 2016, hlm.83).
2. Setelah menyelesaikan langkah-langkah tersebut, tahapan selanjutnya adalah kritik evidensi “internal” interpretif (*internal, interpretive criticism of evidence*) (“*hermeneutics*”). Adapun penafsiran ini terdiri dari dua prosedur yang komplementer, yaitu 1) suatu analisis atas isi dokumen dan suatu pengujian (*examination*) “positif” (“*positive*”) mengenai apa yang dimaksudkan oleh penulis, dan 2) suatu analisis keadaan-keadaan (*circumstances*) dan suatu pengujian “negative” (“*negative*”) atas pernyataan-pernyataan penulis (Sjamsuddin, 2016, hlm.83).
3. Mencek (1) keakuratan (*accuracy*) dari dokumen-dokumen, kemudian (2)

membandingkan mereka satu sama lain, dengan maksud untuk menegakkan “fakta individual” (“*individual fact*”) yang menjadi dasar untuk konstruksi sejarah (Sjamsuddin, 2016, hlm.83).

Langkah selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber peneliti dalam melakukan penelitian. Kritik sumber ini terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal.

3.2.2.1 Kritik Eksternal

Helius Sjamsuddin (2016, hlm.84) memaparkan mengenai arti kritikeksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Lanjutnya, sebelum semua keaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat (Sjamsuddin, 2016, hlm.,84). Adapun yang dimaksud kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2016, hlm.85).

Pada tahapan ini peneliti tidak melakukan kritik eksternal dikarenakan kritik ini melihat bagaimana sumber relevan atau tidaknya dengan dilihat dari aspek luar yang terdiri arsip-arsip atau dokumen-dokumen penting yang dilindungi, kemudian sebagian besar sumber penelitian dalam skripsi ini adalah sumber sekunder yang terdiri dari buku-buku ataupun artikel ilmiah. Sedangkan kritik eksternal umumnya digunakan pada sumber primer, yang merupakan sumber yang harus dipertanggungjawabkan atas penggunaan sumber tersebut.

3.2.2.2 Kritik Internal

Kritik internal adalah kebalikan dari kritik eksternal yaitu menekankan pada aspek “dalam” (Sjamsuddin, 2016, hlm.84). Langkah yang dilakukan peneliti dalam tahapan ini adalah dengan melakukan pengujian terhadap isi sumber literatur penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan uji kelayakan mengenai isi maupun gaya penyampaian sumber seperti buku, jurnal, skripsi, tesis ataupun artikel yang dijadikan rujukan sebagai sumber yang relevan penelitian. Dengan melakukan

pengujian tersebut, peneliti dapat memilah dan menyeleksi mengenai sumber yang dapat dijadikan acuan peneliti dalam melakukan penelitian.

Peneliti melakukan kritik internal terhadap beberapa sumber sebagai berikut:

1. Buku dengan judul *Susan B. Anthony* yang ditulis oleh Donna Herweck (2012) memaparkan kehidupan masa kecil hingga masa muda Susan B. Anthony yang mencakup kehidupan sekolah dan bekerja, yang kemudian terdapat latar belakang Susan B. Anthony ikut terlibat dalam gerakan feminisme. Buku tersebut dilanjutkan dengan dipaparkannya kerjasama Susan B. Anthony yang merupakan seorang Quaker dengan Elizabeth Cady Stanton yang merupakan aktivis gerakan perempuan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan.
2. Makalah *Susan B. Anthony (1820-1906)* yang ditulis oleh Juliana Minihan (2015) memaparkan sejarah singkat kehidupan Susa B. Anthony yang merupakan seorang Quaker. Buku ini memaparkan lebih jelas bagaimana kerjasamanya dengan Elizabeth Cady Stanton dan perjuangan sebagai jurnalis seperti menulis surat kabar *The Revolution*.
3. Tesis dengan judul “*Like Husband and Wife*” : *The Role of Susan B. Anthony and Elizabeth Cady Stanton’s Friendship in Advancing Their Personal and Professional Successes* yang ditulis oleh Maritza Mestres (2014) memaparkan mengenai kedekatan serta perjuangan bersama antara Susan B. Anthony dengan Elizabeth Cady Stanton dalam memperjuangkan hak-hak yang setara bagi perempuan dan laki-laki. Dalam tesis ini peneliti menemukan bahwa perjuangan Susan B. Anthony selalu melibatkan Elizabeth Cady Stanton dalam setiap kegiatan yang dilakukannya, baik itu dalam melakukan konvensi ataupun diskusi mengenai gerakan feminisme.
4. Artikel dengan judul Susan B. Anthony, “*Is it a crime for a U.S citizen to vote*” (3 April 1873) ditulis oleh Cindy Koenig Richards (2007). Dalam artikel ini peneliti menemukan bahwa salah satu bentuk perjuangan Susan B. Anthony dalam gerakan feminisme adalah dengan menulis dan mengumumkan berbagai pidato yang salah satunya adalah pidato dengan judul “*Is it a crime for a U.S citizen to vote*”. Pidatonya ini merupakan bentuk pembelaannya setelah Susan dipenjara ketika melakukan pemilihan yang saat

itu dianggap ilegal bagi perempuan.

Setelah melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sumber-sumber tersebut saling berkaitan bagi penelitian yaitu sumber-sumber tersebut dapat memaparkan mengenai latar belakang hingga bentuk perjuangan dari Susan B. Anthony dalam gerakan feminisme.

Setelah peneliti melakukan kritik internal, maka langkah peneliti selanjutnya adalah melakukan historiografi yang terdiri dari penafsiran, penjelasan, dan penyajian.

3.2.3 Penulisan Sejarah : Historiografi *Penafsiran, Penjelasan, dan Penyajian*

Helius Sjamsuddin (2016, hlm.99) memaparkan bahwa ketika sejarawan memasuki tahap menulis, ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi. Selain itu,

Nina Herlina (2020, hlm.30) memaparkan mengenai arti historiografi adalah tahapan/kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau sesuai dengan jejak-jejaknya. Dapat disimpulkan bahwa historiografi merupakan tahapan penulisan. Adapun hasil dari penafsiran dari fakta-fakta sejarah tersebut ditulis dengan menjadikan suatu kisah sejarah yang selaras. Disini kita pada persoalan kemahiran mengarang (*art of writing*).

Pada tahapan ini peneliti melakukan penafsiran terhadap data dan fakta-fakta yang terdapat dalam sumber penelitian. Data dan fakta-fakta tersebut disusun yang kemudian disimpulkan sehingga peneliti mendapatkan hasil rekonstruksi imajinatif dalam hasil penelitian. Data dan fakta tersebut merupakan hasil dari kritik sumber yang relevan sehingga dapat ditafsirkan pada penelitian yang dikaji.

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun skripsi ini terdiri dari beberapa bab. Bab I terdiri dari Pendahuluan. Bab ini merupakan pengantar penelitian yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II adalah penjabaran mengenai kajian pustaka. Bab ini berisikan teori-

teori peneliti yang bersumber dari sumber-sumber yang relevan untuk menulis skripsi. Pada bab ini menjabarkan mengenai konsep-konsep penelitian dan penelititerdahulu skripsi.

Bab III adalah bagian metode penelitian. Bab ini berisikan mengenai langkah-langkah peneliti dalam menyusun skripsi. Langkah-langkah tersebut mengacu pada metode penelitian yang sesuai dengan penulisan skripsi.

Bab IV merupakan bagian pembahasan. Pada bagian ini, peneliti menjabarkan hasil dari penelitian yang dihasilkan dari sumber-sumber relevan seperti buku, jurnal, skripsi, tesis dan internet. Bagian pembahasan ini merupakan jawaban dari rumusan masalah. Adapun bagian dalam pembahasn ini terdiri dari bagian pertama adalah ketertarikan Susan B. Anthony pada Gerakan Feminisme yang terdiri dari latar belakang gerakan feminisme di Amerika Serikat, biografi Susan B. Anthony, dan keterlibatan Susan B. Anthony dalam gerakan feminisme di Amerika Serikat. Bagian kedua adalah mengenai strategi Susan B. Anthony dalam perjuangan feminisme di Amerika Serikat (1868-1900) yang terdiri dari surat kabar *The Revolution*, pidato dan petisi, dan buku *History of Woman Siffrage*. Bagian yang ketiga adalah mengenai dampak perjuangan Susan B. Anthony dalam gerakan feminisme terhadap kaum perempuan di Amerika Serikat (1900-1920) yang terdiri dari dampak sosial dan dampak politik.

Bab V merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi. Bab ini berisi simpulan dan rekomendasi. Bagian simpulan menjabarkan intisari dari hasil penelitian dalam penulisan skripsi, sedangkan bagian rekomendasi bertujuan untuk menjadikan suatu penelitian yang akan dilakukan menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya. Serta dapat memperbaiki kekurangan dalam penelitian.

3.3 Laporan Hasil Penelitian

Langkah yang terakhir adalah melakukan penulisan laporan hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti menuangkan hasil penelitian yang sudah didapat dengan sumber-sumber yang juga relevan. Peneliti menggunakan sistematika yang terdapat dalam buku pedoman karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019, yaitu sebagai berikut :

1. Bab I, Pendahuluan.

2. Bab II, Kajian Pustaka.
3. Bab III, Metodologi Penelitian.
4. Bab IV, Pembahasan.
5. Bab V, Simpulan dan Rekomendasi